

Injil Minggu Biasa XXXII/A, 9 November 2008 (Yoh2:13-22 | Kor 3:9B-11.16-17) *Pesta Permemberkatan Basilika Lateran.*

Rekan-rekan yang baik!

Minggu ke XXXII/A tgl. 9 November 2008 ini bertepatan dengan peringatan pemberkatan Basilika St. Yohanes Lateran di Roma yang didirikan oleh Kaisar Konstantinus pada abad ke 4 di lahan yang dulu milik keluarga bangsawan yang bernama Lateranus. Karena menjadi gereja resmi dari uskup Roma, Basilika Lateran juga menjadi katedral. Basilika ini beberapa kali dibangun kembali. Ujud yang sekarang ini berasal dari abad ke 17. Basilika St. Yohanes Lateran salah satu dari empat Basilika Agung, atau Basilika Patriarkal di Roma, bersama Basilika St. Petrus, St. Maria Maggiore, dan St. Paulus.

Injil bagi perayaan ini, Yoh 2:13-22, menceritakan bagaimana Yesus membersihkan Bait Allah. Akan ditunjukkan pula kaitannya dengan bacaan kedua, yakni 1Kor 3:9b-11.16-17.

PASAR HEWAN DAN BISNIS VALAS DI BAIT ALLAH

Seperti diceritakan Yohanes, pembersihan Bait Allah itu terjadi menjelang hari raya terbesar orang Yahudi, yakni Paskah. Bukan Paskah Kristen yang belum ada waktu itu. Menjelang hari itu orang-orang berdatangan ke Yerusalem menunaikan kewajiban mempersembahkan kurban di Bait Allah. Karena alasan praktis, tidak banyak yang membawa sendiri hewan persembahan. Maklum syarat-syarat bagi hewan yang pantas dipersembahkan tidak sebarangan. Karena itu ada layanan penjualan hewan yang memenuhi syarat. Pada zaman itu dipakai uang Romawi yang memuat gambar Kaisar. Tetapi larangan agama mengenai gambar manusia membuat uang Romawi haram dipakai membeli hewan kurban. Karena itu ada jasa penukaran ke mata uang Yahudi yang hanya bisa dipakai di tempat suci. Para pedagang dan penukar uang bertempat di serambi Bait Allah yang juga boleh dimasuki orang bukan Yahudi atau orang yang tidak bermaksud mempersembahkan kurban. Sebelum mendalami lebih jauh, marilah berkonsultasi dengan seorang pakar ilmu tafsir.



YESUS KALAP?

TANYA: *Yesus yang biasanya berpenampilan tenang berwibawa kok sekarang kalap mengobrak-abrik dagangan orang. Bagaimana kelakuan ini bisa dijelaskan?*

PAKAR: Anda ini pengen cepat-cepat jadi kayak murid-murid Yesus yang dikatakan dalam ayat 17 ingat akan Mzm 69:9 (10). Tapi peristiwa itu perlu kita amati dengan lebih jeli.

TANYA: *Lha apa keliru?*

PAKAR: Masih ingat beberapa waktu yang lalu orang-orang turun ke jalan mengusung "mayat reformasi"? Bayi reformasi yang dikandung dengan susah payah dan dilahirkan dengan penderitaan itu ternyata mati sebelum sempat dewasa. Yesus sebenarnya sedang menggelar "unjuk rasa" dengan gaya seperti itu.

TANYA: *Wah, penjelasan ini belum*

pernah saya dengar. Orisinal! Bagaimana, bagaimana kelanjutannya?

PAKAR: Ada baiknya eksegese makin peka akan dunia Kitab Suci sendiri. Gini lho. Yesus tampil seperti nabi yang melakukan "tindakan simbolik" untuk membuka mata orang. Anda ingat Yeremia (Yer 13:1-11) yang memperagakan tindakan menyembunyikan ikat pinggang di celah batu di pinggir sungai Efrat. Setelah beberapa waktu diambilnya kembali ikat pinggang itu, tapi sudah lapuk. Lalu ia bernubuat bahwa orang Israel kini lapuk seperti ikat pinggang itu. Tak lagi layak dikenakan. Dalam gaya busana orang sana dulu, ikat pinggang menunjukkan sosok orang yang memakainya. Umat yang tidak "nyingset" ke Tuhan, tidak bisa membuatnya dikenal orang lagi.

TANYA: *Kembali ke Injil Yohanes. Jadi Yesus bukan bermaksud menghantam praktek dagang dan tukar uang?*

*ingin tahu lebih dalam tentang
Ajaran Sosial Gereja?*

[www.via-veritas.com]



CATHOLIC INDO NEWS

WEEKLY PRINTED EDITION

MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI CATHOLIC INDONESIA COMMUNITY

EDITORIAL OFFICE : PO BOX 840 MARRICKVILLE, NSW 1475, AUSTRALIA | PHONE +61(0)405344088 | INTERNET : WWW.VIA-VERITAS.COM | EMAIL : ADMIN@VIA-VERITAS.COM

PAKAR: Yesus bukan tokoh agamaist fanatik yang kalap ngobrak-abrik usaha orang lain. "Unjuk rasa" itu kejadiannya begini. Dengan disaksikan banyak orang, Yesus bersama murid-muridnya sengaja datang ke serambi Bait Allah membawa dagangan dan meja penukar uang. Orang bertanya-tanya dalam hati apa guru terkenal ini mau bersaing dagang sapi, merpati, dan buka bisnis valas. Aneh, ia juga menjalin cemeti. Dan ketika rasa ingin tahu orang memuncak, ia tiba-tiba menjungkir-balikkan meja dagangan, mencambuki hewan yang dibawanya sendiri sambil menghardik murid-murid yang memainkan peran sebagai pedagang dan penukar uang: "Enyahlah, jangan bikin rumah Bapaku ini jadi pasar!" (ayat 16). Dan pada saat itu juga, masih termasuk pentasan ini, murid-murid berkomentar samping - gaya "aside" - mengutip Mzm 69:9(10), "Kalap sungguh aku oleh kobaran cintaku pada BaitMu!" Drama yang mementaskan tindakan simbolik selesai di sini. Tapi serambi yang morat-marit masih terlihat.

TANYA: *Wah, penjelasannya ini lebih klop! Tapi apa orang-orang waktu itu paham bahwa Yesus memperagakan tindakan simbolik seperti nabi-nabi dulu?*

PAKAR: Perjanjian Lama mereka kenal dengan baik. Mereka ingat tindakan simbolik para nabi. Drama ikat pinggang Yeremia itu tak asing, ini bacaan mereka sejak kecil. Akan terbayang pula Yesaya yang menanggalkan alas kaki dan pakaian tanda berkabung (Yes 20:1dst), lalu juga Yeremia yang memanggil orang agar menonton bagaimana ia memecahkan buli-buli kurban jahanam (Yer 19:1.13) atau Yehezkiel yang menggelar lakon pengepungan Yerusalem kayak dalang wayang klitik (Yeh 4:1-5:17) sambil bernubuat akan adanya kelaparan di kota itu. Bahkan kehidupan pribadi pernah ditayangkan para nabi sebagai tindakan simbolik. Yehezkiel menunggui mayat istri terkasihnya tanpa meneteskan air mata atau berkabung dan bernubuat bahwa kehancuran Yerusalem nanti sedemikian tak dinyana sampai orang tak sempat menangisnya (Yeh 24:15); Hosea mentalak istrinya yang serong dan menerangkannya sebagai pertanda Tuhan mentalak Israel yang tak setia kepadaNya (Hos 1-3).

TANYA: *Tentunya hanya public figure yang berwibawa bisa melakukan tindakan simbolik seperti itu?*

PAKAR: Betul. Karena itu menurut Yoh 2:18 orang-orang menantang apa Yesus bisa menunjukkan ia mempunyai hak

menjalankan tindakan simbolik itu. Lihat, mereka bukannya bereaksi melawan tindakan Yesus mengobrak-abrik pasar hewan dan bisnis valas karena memang ia tidak mengganggu-gugat perdagangan yang sungguhan di situ.

TANYA: *Lalu ringkasnya apa yang hendak disampaikan Yesus?*

PAKAR: Orang-orang tercengkam oleh keadaan morat-marit yang dipertontonkan Yesus di serambi Bait Allah. (Seperti dalam layat "mayat reformasi" tadi: yang dicerap orang bukan tindakan mengotong mayat, melainkan suasana pedih dan frustrasinya.) Yesus mengajak orang menyadari betapa terjungkir-balikinya



kehidupan Bait Allah mereka terima begitu saja. Bait Allah kini hanya dapat menjadi ibadat luar belaka saja dan orang bahkan lebih sibuk dengan mana hewan kurban yang mulus dan mana mata uang yang cocok. Yesus mengajak orang mencari Bait yang membuat batin plong, yang membuat orang menikmati hadirnya Tuhan, Bait yang bisa memberi kehidupan. Dan itu ialah dirinya.

YOHANES DAN INJIL-INJIL LAIN

Peristiwa "pembersihan" Bait Allah diceritakan keempat Injil dengan sudut pandang masing-masing.

a. Yohanes menaruh episode itu pada awal karya Yesus untuk menekankan

bahwa sejak awal Yesus mau mengajak orang mengarahkan diri ke Bait yang didirikan Tuhan sendiri, yakni dirinya yang dibangkitkan Tuhan.

b. Ketiga Injil lain (Mrk 11:15-17; Mat 21:12-13; Luk 19:45-46) menaruhnya pada hari-hari terakhir kehidupan Yesus untuk menekankan kontras antara Bait Allah yang morat-marit itu dengan Bait yang akan dibangunnya kembali dalam tiga hari.

c. Berbeda dengan Yohanes, Injil Markus, Matius dan Lukas tidak menghubungkan pernyataan Yesus akan membangun kembali Bait yang hancur dalam waktu tiga hari dengan tindakannya di Bait Allah.

d. Di lain pihak Markus dan Matius melaporkan bahwa pernyataan itu menjadi salah satu tuduhan terhadap Yesus dalam Mahkamah Agama (Mrk 14:58; Mat 26:61) dan juga diperolokkan orang-orang yang lewat di muka salib (Mrk 15:29; Mat 27:40). Yohanes tidak menghubungkan kata-kata itu dengan tuduhan maupun olok-olok itu. Lukas tidak menyebutnya samasekali, tetapi ia menggarap bahan ini dengan caranya sendiri: seluruh Kisah Para Rasul memuat cerita bagaimana gereja yang tumbuh pesat itu adalah karya Roh Yesus yang membangun kembali Bait yang baru.

Bagaimanapun juga kata-kata tentang membangun kembali Bait yang runtuh dalam tiga hari ini memang menjadi hal yang dipersoalkan oleh mereka yang menonton tindakan simbolik pembersihan Bait, oleh mereka yang menuduh Yesus di Mahkamah Agung, dan oleh mereka yang mengolok-oloknya waktu ia disalib. Dalam ketiga hal itu Yesus menghadapi ketakpercayaan orang. Kata-kata itu sendiri mengungkapkan keyakinan Yesus. Pembaca Injil dapat memeriksa diri di mana sedang berdiri.

KAITAN DENGAN BACAAN KEDUA (1Kor 3:9b-11.16-17)

Dalam 1Kor 3:9b-11.16-17 Paulus menggambarkan komunitas orang percaya sebagai ladang dan bangunan yang diperuntukkan bagi Allah. Ibarat ini kuat. Ladang diharapkan memberi hasil bila mau terus disebut ladang. Juga bangunan kukuh dan betul-betul bisa didiami olehNya sendiri.. Menurut Paulus, kekuatan "bangunan" ini ialah Kristus sendiri. Maksudnya, komunitas baru sungguh bisa berkembang bila memang bertumpu pada Kristus. Bila begitu maka memang dapat menjadi tempat hadirnya roh ilahi. Dan tempat ini



Tahukah Anda? Data statistik dunia menyebutkan pada tahun 2002 jumlah orang yang beragama Katolik ada 1.07 miliar orang dengan komposisi 62.4% di Amerika 40.5% di Europe 26.8% di Oceania 16.5% di Afrika dan hanya 3% di Asia

tak boleh dikaburkan dengan pandangan-pandangan sendiri mengenai keilahian. Dalam bacaan Injil ditunjukkan bagaimana kemorot-maritan umat yang tidak lagi membiarkan kehadiran ilahi tampil.

Bisakah warta tindakan simbolik Yesus di Bait Allah itu dipakai untuk menyoroti gereja dan lembaga agama yang kadang-kadang terasa kurang menepati inspirasi asli dan yang morat-marit? Memang mudah menjadikan gereja institusional sebagai sasaran amatan seperti ini. Namun penerapan ini kurang tepat dan malah memerosotkan warta Injil. Juga bisa mengundang debat kusir eklesiologi. Lebih berguna melihat arah lain.

Ada "relung-relung keramat" bagi Tuhan dalam hidup kita. Semua itu dibangun

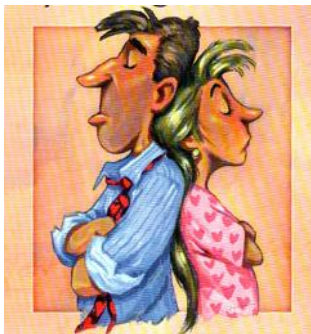
dengan itikad baik. Namun tindakan simbolik Yesus tetap menyapa. Bukan dalam arti agar batin makin dibersihkan. Wartanya jauh lebih tajam. Yesus mengajak melepaskan bangunan itu. Mengapa? Bait yang kita akrabi dan pelihara itu sebenarnya tak banyak artinya karena akan runtuh. Yang bakal terus ada ialah Bait yang dibangunnya kembali dalam kebangkitannya. Kita dihimbau agar merelakan relung-relung suci dan bangunan keramat dalam diri kita. Leburkan dalam satu Bait yang hidup, yakni dia yang bangkit itu. (Ahli-ahli tenung di Efesus merelakan ilmu hitam mereka termasuk kitab-kitab wasiat ketika mereka menyatakan diri percaya kepada Yesus, lihat Kis 19:18-19.) Ini hidup rohani yang mengarahkan diri ke Sana, ke Dia, ke Bait Allah yang

hidup, ke Bait yang sungguh. Simpanan keramat memang tumbuh dari kebutuhan manusia untuk mendekati Yang Ilahi, tapi Yang Ilahi malah bisa dijadikan semacam barang koleksi yang dirumat, diberi sajian kurban khusus yang dibeli dengan uang yang khusus..!

Yesus sang Utusan Allah itu, telah menunjukkan betapa morat-maritnya dasar keyakinan rohani seperti itu kendati dihayati dengan jujur. Romo-romo Yesuit akan teringat Latihan Rohani yang mulai dengan upaya menyadari betapa aktivitas kita-kita ini sebenarnya kacau-balau. Melepas bangunan-bangunan keramat itu memang askese yang menggentarkan.

Salam hangat,
A. Gianto

Inkulturasasi Ritus Perkawinan



YOGYAKARTA, DIY (UCAN) -- Forum Liturgi Asia Regio Asia Tenggara (South-East Asian Region of the Asian Liturgy Forum) mengeluarkan sebuah pernyataan yang mengajak Gereja-Gereja lokal di Asia untuk mengembangkan ritus perkawinan inkulturasasi.

Tahun ini, 65 delegasi yang berkarya di komisi liturgi di daerah mereka masing-masing bertemu pada 24-29 Oktober berkumpul di Yogyakarta. Pertemuan tahunan itu membahas: "The Inculturation of the Rite of Marriage" (inkulturasasi ritus perkawinan).

Para delegasi berasal dari Filipina, Indonesia, Kamboja, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Perwakilan dari Australia dan Taiwan juga hadir sebagai pengamat.

Sebagian besar dari para delegasi tersebut adalah imam, tetapi empat uskup dan sejumlah biarawati dan awam juga ikut serta dalam pertemuan itu.

Berikut ini terjemahan dari pernyataan dalam bahasa Inggris yang dikeluarkan para delegasi di akhir pertemuan mereka:

FORUM LITURGI ASIA
PERNYATAAN Regio Asia Tenggara

Sejak 24 hingga 29 Oktober 2008, para delegasi Forum Liturgi Asia Ke-12 bertemu di Hotel Jayakarta (Yogyakarta, Indonesia) untuk membahas topik "The Inculturation of the Rite of Marriage" (inkulturasasi ritus perkawinan). Kami senang bisa men-sharing-kan hasil diskusi kami dengan para klerus dan umat beriman, dengan harapan bisa memberikan sumbangan terhadap apresiasi yang lebih mendalam dan perayaan sakramen yang lebih bermakna yang mencerminkan kasih Kristus kepada Gereja. Kami ingat bahwa pada tahun 1997, para delegasi ALF merancang sebuah usulan doa Ekaristi untuk perkawinan untuk Asia Tenggara.

1. Kami mendorong Gereja-Gereja lokal di Asia agar melakukan karya inkulturasasi Ritus Perkawinan yang mengambil manfaat dari berbagai pilihan dan kemungkinan yang ditawarkan untuk tujuan tersebut oleh edisi khusus kedua dari Ritus Perkawinan (1991).
2. Karya inkulturasasi hendaknya didasarkan pada teologi perkawinan Kristiani dengan perhatian khusus terhadap hakekatnya sebagai sakramen yang mengungkapkan kasih Kristus kepada Gereja, kesetaraan dan tanggung jawab bersama antara suami dan istri, dan tugas Gereja untuk mempertahankan dan meningkatkan kesucian dan keabadian perkawinan.

3. Praenotanda dari Ritus Perkawinan hendaknya dipelajari secara seksama. Teks dan simbol-simbol dalam edisi khusus itu hendaknya dimaknai dalam konteks doktrin, historis, dan kultural.

Teks dan simbol-simbol itu mencakup secara khusus rumusan persetujuan dan berkat perkawinan dan, jika diperlukan, penyatuan tangan kanan dan pertukaran cincin.

4. Berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dari edisi khusus dari Ritus Perkawinan itu, kami mendambakan dua tipe inkulturasasi yang mungkin dilakukan.

- a. Tipe yang pertama terdiri atas penggunaan kesetaraan yang dinamis di mana rumusan dan simbol-simbol Romawi diungkapkan kembali dalam adat perkawinan lokal setelah makna Kristiani dibubuhkan ke dalamnya.

- b. Tipe kedua terdiri atas persiapan ritus perkawinan yang sepenuhnya baru berdasarkan pada ritus perkawinan tradisional. Secara keseluruhan, ritus perkawinan, yang bisa berlangsung selama beberapa hari, dapat terdiri atas: upacara pra-nikah, perkawinan, dan pasca-perkawinan. Untuk memberikan sebuah karakter Kristiani dalam ritus yang baru itu, kami menganjurkan agar Sabda Allah menjadi bagian integral dari perayaan itu. Sebuah syarat yang penting adalah bahwa dalam ritus tersebut pelayan yang membantu (ritus itu) harus meminta dan mendapat persetujuan dari pihak-pihak terkait dan memberi berkat perkawinan.

5. Karya inkulturasasi hendaknya didahului dengan katekese tentang sakramen perkawinan dan program-program yang meningkatkan dan melestarikan kecerdasan dan tradisi umat setempat, asalkan mereka tidak terikat erat oleh kepercayaan dan kebohongan dan bisa dimasukkan ke dalam liturgi.

6. Dalam karya inkulturasasi, kami sangat menganjurkan agar pendampingan para pakar liturgi, adat perkawinan setempat,

CATHOLIC INDO NEWS

WEEKLY PRINTED EDITION

MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI CATHOLIC INDONESIA COMMUNITY

EDITORIAL OFFICE : PO BOX 840 MARRICKVILLE, NSW 1475, AUSTRALIA | PHONE +61(0)405344088 | INTERNET : WWW.VIA-VERITAS.COM | EMAIL : ADMIN@VIA-VERITAS.COM

linguistik, dan antropologi budaya dilibatkan. Hasilnya hendaknya disetujui oleh Konferensi Waligereja dan dikirim ke Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Sakramen-Sakramen atau Kongregasi untuk Penginjilan Bangsa-Bangsa (Propaganda Fide) sebagai konfirmasi.

Kami mengucapkan syukur kepada Allah Yang Mahakuasa atas hari-hari diskusi liturgi tentang sakramen perkawinan

yang agung dalam Kristus ini. Kami berterima kasih kepada Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia atas kesediaannya menjadi tuan rumah pertemuan ini.

Semoga Tuhan dimuliakan dalam segala hal.

END
sumber <http://www.ucanews.com>

LOWONGAN

Seminari Menengah St.Petrus Canisius Mertoyudan, Magelang, menerima pendaftaran calon baru Seminaris Tahun Akademik 2009/2010

Informasi selengkapnya di
www.mertoyudan.org

santo/santa

St. Martin de Porres | 3 November

St. Martinus de Porres Martin dilahirkan di Lima, Peru pada tahun 1579. Ayahnya seorang bangsawan Spanyol. Ibunya seorang budak yang telah dibebaskan dari Panama. Ayah Martin pada mulanya melantarkan Martin bersama ibu dan saudarinya di Peru. Mereka amat sangat miskin.

Martin tumbuh menjadi seorang pemuda yang baik serta saleh. Ia belajar usaha pangkas rambut. Ia juga belajar cara mengobati berbagai macam penyakit sesuai dengan pengobatan pada masa itu. Pada akhirnya, ayah Martin memutuskan untuk memperhatikan pendidikan puteranya. Tetapi, Martin telah bertekad untuk mempersembahkan hidupnya kepada Tuhan sebagai seorang Broeder Dominikan. Segera saja Broeder Martin membuktikan bahwa ia seorang religius yang luar biasa. Tidak seorang pun yang lebih lembut hati atau lebih taat atau lebih kudus daripadanya. Tidak lama kemudian, ia mulai mengadakan mukjizat juga! Ia menyembuhkan begitu banyak orang sakit hingga semua orang di kota Lima akan datang kepada Broeder Martin apabila ada sanak atau keluarga mereka yang sakit. Broeder Martin menyambut mereka semua, tidak peduli mereka berkulit hitam atau pun putih, semua sama baginya. Ia mengasihi semua orang sebagai saudara serta saudarinya dalam Kristus. Sejumlah besar uang dipercayakan kepada broeder yang baik hati serta penuh cinta kasih ini untuk karya amal kasihnya.

Bahkan hewan-hewan pun tidak luput dari perhatian serta cinta kasih santo yang lembut hati ini. Ia mengizinkan tikus-tikus berkeliaran dengan berkata, "Makhluk-makhluk kecil yang malang ini tidak punya cukup makanan." Di rumah saudarinya, Martin menyediakan sebuah "rumah bagi para kucing serta anjing pengembara."

Meskipun ia menjadi seorang yang amat terkenal di Lima, St. Martin selalu rendah hati dan menganggap dirinya tidak berarti. Malahan, nama yang diberikan

kepada dirinya sendiri adalah "Broeder Sapu." Martin wafat pada tanggal 3 November 1639. Jenazah orang kudus yang dikasihi ini dihantar ke tempat pemakaman oleh para uskup serta para bangsawan. Mereka semua ingin menyampaikan rasa hormat mereka kepada broeder yang rendah hati serta kudus ini. St. Martin dinyatakan kudus oleh Paus Yohanes XXIII pada tahun

1962.

Cinta kasih Martin disebarikan kepada siapa saja di sekelilingnya, tanpa kecuali, dan mencakup semua makhluk hidup. Bagaimanakah aku dapat mengubah hidupku dengan mengenali wajah Yesus dalam diri saudara serta saudariku?

sumber <http://yesaya.indocell.net>

relax

